

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamic Boarding School adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dengan seluruh aspek pelakunya berada di dalam satu kompleks selama 24 jam setiap harinya dengan menyertakan keunggulan-keunggulan dalam hal kurikulum pendidikan yang digunakan baik itu akademis maupun pembinaan akhlak dan spiritual agamanya.

Siswa atau peserta didik adalah setiap individu yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Yusuf, 2018). Siswa merupakan komponen paling penting dalam proses belajar mengajar dan sentral dalam suatu proses pendidikan (Nuerva & Citra, 2018) yang potensinya butuh untuk di kembangkan (Ali & Asrori, 2011).

Remaja identik dengan masa krisis, remaja memiliki kesempatan mencoba banyak perilaku yang sesuai dengan aturan dan ada yang tidak sesuai dengan aturan, perilaku mencoba menurut Marcia dikenal dengan eksplorasi identitas (Marcia, 2014) siswa sekolah menengah pada umumnya sedang menginjak masa remaja oleh karena sebab itu perlu ada bimbingan atau pengarahan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan remaja itu sendiri.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sekolah adalah kedisiplinan seluruh warga sekolah (Masruroh, 2012). Kedisiplinan merupakan perilaku dari

hasil pemikiran dan kesepakatan bersama yang membutuhkan kemauan dan kesadaran diri (Putra dkk., 2020).

Tingkat kedisiplinan siswa di sekolah banyak yang belum ideal. Hal tersebut ditunjukkan pada perilaku siswa yang masih banyak terlambat masuk sekolah, senang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, membuat keributan di kelas bahkan meninggalkan jam pelajaran di kelas atau tidak masuk tanpa keterangan (Tribunnews.com, 2023).

Berita yang termuat dalam Kompasiana (2022) menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa menjadi masalah di kelas hal ini terbukti ketika di kelas banyak siswa yang masih belum disiplin, sehingga kegiatan belajar mengajar terganggu dan tidak efektif. Pelanggaran-pelanggaran siswa akan berdampak pada prestasi siswa dan juga pembentukan karakter. Jika kondisi kelas tidak kondusif maka materi yang dijelaskan tidak akan maksimal sehingga tidak dapat diterima dan dikuasai oleh siswa.

Bentuk kedisiplinan siswa meliputi pengerjaan tugas tepat waktu, perhatian siswa pada penjelasan guru, tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, ketaatan dalam peraturan, serta keaktifan dalam pembelajaran (Setiyoko & Sumaryati, 2020). Jenis perilaku tidak disiplin siswa meliputi atribut kurang lengkap, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak hadir ke sekolah, membolos, keluar masuk kelas, merokok, dan berkelahi (Fiara dkk.,2019).

Berdasarkan observasi dan informasi yang penulis peroleh dari guru BK, terdapat beberapa permasalahan mengenai perilaku kedisiplinan. Permasalahan tersebut diambil dari data dalam kurun waktu satu semester antara lain: (1)

Merokok sebanyak 25 siswa (2) Tidak memakai seragam sebanyak 37 siswa (3) Tidur di asrama pada jam sekolah sebanyak 89 siswa (4) Bullying Verbal & Non verbal sebanyak 21 siswa (5) Membawa HP di lingkungan *Boarding School* sebanyak 10 siswa sedangkan apabila seseorang siswa tidak dapat berperilaku disiplin selama di sekolah maka hal tersebut akan berakibat mendapatkan sanksi dari pihak sekolah, tidak dapat fokus dalam belajar dan mendapatkan kerugian bagi diri sendiri. Melihat fenomena yang sering terjadi di sekolah yang bersangkutan, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait Hubungan antara kesadaran diri dan keharmonisan keluarga dengan Kedisiplinan menaati tata tertib sekolah

Dari hasil wawancara penulis yang dilakukan pada tanggal 17 juni 2023 dengan salah satu guru BK *Islamic boarding school* dengan inisial G yang berusia 26 tahun bercerita bahwa tingkat kedisiplinan siswa yang diajarnya masih cukup dalam taraf yang wajar, namun beliau bercerita bahwa ada beberapa siswa yang tingkat kedisiplinannya sangat kurang, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru G terhadap siswanya yang kurang disiplin, beliau mengemukakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di *Islamic boarding school* dipengaruhi oleh kesadaran diri siswa yang rendah, hal tersebut dikarenakan siswa tersebut belum memiliki tanggung jawab akan tugas dirinya selama di *boarding school*, atau karena sejak awal ia tidak ingin bersekolah di *boarding school* atau dengan kata lain ia menjadi siswa *boarding school* karena paksaan dari orang tua.

Yang kedua adalah dukungan dari keluarga yang kurang, siswa *islamic boarding school* biasanya bisa pulang ke rumah hanya satu kali dalam setahun,

kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua biasanya akan membuat anak mencari pelampiasan, terkadang siswa melampiaskannya dengan melanggar tata tertib yang berlaku, seperti merokok, kabur dari *boarding school* dan tidak memiliki semangat untuk mengikuti pelajaran dengan cara tidur dengan sengaja di kelas ketika ada guru yang sedang mengajar, tentunya berbagai permasalahan diatas menjadi perhatian bagi para guru BK di *Islamic boarding school* tersebut.

Wawancara penulis selanjutnya dengan siswa berinisial M kelas X yang berusia 15 tahun, berdasarkan rekam jejak subjek M dahulu dikenal sangat kurang disiplin ketika masih tingkatan Mts, subjek menyatakan bahwa pandangan kedisiplinan menurut subjek adalah ketika seseorang siswa mampu menaati peraturan-peraturan yang ada dalam *boarding school* maka ia dapat dikatakan disiplin. subjek M menyadari bahwa ketika ia mulai masuk ke jenjang *Madrasah Aliyah* subjek berkeinginan untuk dapat lebih disiplin lagi daripada sebelumnya, subjek merasa bahwa ketika ia mampu bersikap disiplin maka ia akan mudah mengikuti kegiatan yang ada di *boarding school*, seperti mendapatkan nilai pelajaran yang bagus dan target hafalan yang sesuai ketetapan *boarding school*, efek dari kurang disiplin terhadap peraturan yang dialami oleh subjek adalah ketika kelas 9 subjek mempunyai hafalan Al-Quran yang kurang dari ketentuan, hal tersebut membuat subjek jadi kurang mendapatkan waktu liburan,

Selain itu menurut pandangan subjek kesadaran diri dalam menaati peraturan juga sangat penting, subjek mengambil pelajaran dari kejadian sebelumnya ketika ia masih menganggap enteng ketika tertinggal dalam hafalan sehingga berdampak pada subjek ketika mau masuk ke jenjang yang lebih tinggi,

pengalam tersebut pada akhirnya membuat subjek lebih sadar lagi dan berusaha bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang harus ia laksanakan ketika masih ingin menjadi siswa di *islamic boarding school*. menurut subjek kesadaran diri dan keharmonisan keluarga merupakan hal terpenting agar tercipta kedisiplinan dalam menaati tata tertib di *boarding school* nya, hal tersebut dikarenakan kesadaran diri akan membantu siswa dalam menaati tata tertib yang berlaku sehingga keadaan di *boarding school*nya menjadi aman dan teratur sedangkan dukungan dari keluarga tentunya akan menambah semangat bagi subjek M dalam menempuh pendidikan selama 6 tahun di *Islamic Boarding School* ini.

Subjek bercerita bahwa ia merupakan anak dari keluarga broken home, orang tua subjek bercerai ketika subjek masih kecil, pengalaman tersebut membuat subjek merasa sedih, apalagi subjek berasal dari luar jawa sehingga subjek hanya bisa bertemu dengan orang tua setahun sekali yaitu ketika liburan *boarding school* subjek bercerita bahwa terkadang ia merasa iri dengan teman-temannya yang di kunjungi oleh orang tuanya setiap bulan ketika momen sambangan, subjek sedih karena ia kurang mendapatkan kasih sayang ke dua orang tua, namun dampak dari hal tersebut adalah subjek menjadi siswa yang sulit untuk diatur guru, subjek sering menghilang ketika jam pelajaran dan ternyata tidur di depan asrama, subjek juga pernah tertangkap oleh team BK ketika ia kedapatan kabur dari *boarding school* dan membawa barang yang dilarang oleh *boarding school* yaitu berupa *handphone* dan rokok, subjek juga diam diam membawa uang dan pernah kedapatan melaksanakan transaksi dengan orang luar sehingga ia mendapatkan hukuman berupa sanksi skors selama tiga bulan oleh pihak *boarding school*.

Berdasarkan wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial S yang berusia 16 tahun. subjek adalah siswa kelas XI, menurut subjek kedisiplinan adalah mengikuti aturan dan menjalankannya sesuai ketentuan yang sudah berlaku, contoh sikap disiplin yang ia lakukan adalah tidak melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan oleh *Islamic Boarding School* yang sedang ia tempuh pendidikan pada saat ini, contohnya adalah tidak membawa HP, merokok, dan mengambil porsi makan melebihi dari ketentuan. Sedangkan sikap disiplin waktu yang sedang ia jalani ialah masuk kelas sebelum bel, pergi ke masjid setelah adzan berkumandang, selain itu menyikapi padatnya kegiatan subjek selama bersekolah di *Islamic boarding school* tersebut, subjek membuat *time* manajemen berupa jadwal kegiatan yang akan subjek lakukan setiap hari, usaha tersebut agar subjek tidak terganggu dari padatnya kegiatan. selama subjek masih di rumah, subjek selalu diajarkan sikap disiplin oleh keluarganya.

Subjek wawancara kedua berinisial H kelas XI yang berusia 16 tahun. menurut subjek, kesadaran diri merupakan poin terpenting atau hal paling utama dalam kedisiplinan, karena mau setegas apapun hukuman, dan didikan dari orang tuanya jika seseorang tersebut tidak ada kesadaran diri dari dalam dirinya maka akan sulit bagi seseorang tersebut bisa melaksanakan sikap disiplin dalam kehidupannya, menurut pengalaman subjek, kesadaran diri dari subjek H terbangun sejak ia menjakani *boarding school* di tempat sebelumnya, dimana di tempat terdahulu setiap siswa memiliki target hafalan dan target nilai pendidikan formal yang sama dengan *boarding schoolnya* pada saat ini, subjek beranggapan bahwa

ketika ia tidak memiliki kesadaran diri untuk mempunyai sikap disiplin maka ia akan ketinggalan dari teman-temannya.

Subjek ketiga berinisial F kelas 10 yang berusia 16 tahun beranggapan bahwa keharmonisan keluarga juga sangat penting dalam membantu siswa dalam membangun kedisiplinan selama menempuh pendidikan di *Islamic boarding school*, hal tersebut karena selama di pondok subjek jarang sekali bertemu dengan keluarga, hal tersebut di dasari karena aturan yang berlaku mengatakan bahwa siswa *Islamic boarding school* hanya boleh bertemu keluarga selama satu bulan sekali, biasanya para keluarga akan mendatangi siswa di pondok dan di beri waktu oleh pihak pondok selama beberapa jam saja. Ketika itu para siswa *Islamic boarding school* saling bercengkrama dan melepas rindu kepada keluarga.

Menurut subjek dengan harmonisnya keluarga maka subjek dapat merasakan semangat dan energi baru untuk dapat menghadapi berbagai kewajiban selama menempuh pendidikan di *islamic boarding school*. Menurut subjek kesadaran diri dan keharmonisan keluarga yang dimiliki membuat ia menjadi lebih semangat lagi dalam menempuh pendidikan di *Islamic Boarding School* tersebut, hal tersebut membuat subjek merasa bertanggung jawab karena adanya keluarga yang mendukung sehingga subjek bisa dengan disiplin menaati peraturan dan menjalankan kegiatan di *Boarding School* sesuai ketentuan yang berlaku.

Seorang siswa dapat dikatakan disiplin adalah ketika ia memiliki nilai-nilai ketaatan terhadap lingkungan, mempunyai kegiatan yang teratur dan memiliki pemahaman yang baik mengenai norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat (Priodarminto, 2004).

Secara garis besar kedisiplinan di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*, faktor *internal* berorientasi pada kemampuan yang berasal dari dalam diri sedangkan faktor *eskternal* merupakan masukan dari luar atau lingkungan sekitar. (Andini & Hilmawan, 2021).

Faktor utamanya adalah kesadaran diri. Menurut Mandatu (2010) kesadaran diri adalah keadaan dimana individu dapat memahami keadaan diri sendiri dengan sebaik baiknya, seseorang mampu dikatakan memiliki kesadaran diri apabila mampu memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi tentang dirinya, dan sadar tentang dirinya dalam keadaan yang nyata. Sedangkan menurut Daniel (2014) kesadaran diri adalah perhatian secara berkelanjutan terhadap batin seseorang, dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman. Kesadaran diri adalah dapat mengetahui apa yang sedang dirasakan, lalu digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusannya sendiri (Qowimah, 2021). Menurut Prihartanti & Partini (2020) Siswa kurang memiliki kesadaran mengenai pentingnya sikap disiplin sehingga siswa kurang mampu mengontrol perilakunya.

Pelanggaran terhadap peraturan sekolah, seperti membolos, mencontek, berkelahi, mencuri dan lain sebagainya merupakan dampak dari kurangnya disiplin siswa (Sangadah, 2017). rendahnya akan kesadaran diri pada siswa muncul diawali oleh respon dari penilaian kognitif terhadap situasi dari eksternal, akibat dari kesadaran diri yang rendah adalah akan berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal (Pitiriani & Hendriana, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nihayatus Sangadah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan dan Motivasi Berprestasi Siswa Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Belajar” menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesadaran diri dan kedisiplinan. dari penelitian lain yang dilakukan oleh Chairunnisa (2022) tentang “Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Pada Remaja di Panti Asuhan Mamiya AL-ITTIHADIAH Medan” Berdasarkan hasil uji analisis dengan Metode Korelasi Product Moment dari Pearson, dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara kesadaran diri dengan kedisiplinan pada remaja di Panti Asuhan Mamiyai AlIttihadiyah Medan. Dapat di lihat dari Koefisien $r_{xy} = ,632$ dengan $p < 0,05$. maka dapat diartikan semakin tinggi kesadaran diri maka semakin tinggi kedisiplinan dan sebaliknya semakin rendah kesadaran diri maka semakin rendah kedisiplinan.

Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah keharmonisan keluarga (Wantah, 2005). keluarga yang harmonis adalah semua anggota keluarga dapat merasa nyaman dan bahagia, hal tersebut ditandai oleh berkurangnya kekecewaan, ketegangan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (Gunarsa, 2000), keharmonisan keluarga adalah dimana para anggota keluarga dapat berhubungan secara serasi dan seimbang, dapat membawa kepuasan bagi setiap anggota keluarga lainnya (Muniriyanto, 2014). Sedangkan menurut Endriani (2016) keluarga yang harmonis atau utuh merupakan kondisi dimana masih lengkap anggota keluarganya, seperti ayah, ibu dan anak.

Dalam keluarga yang harmonis tentunya akan membawa ke dampak psikologis anak, seorang anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis maka akan terganggu dari perkembangan psikologisnya, Menurut Yunistiati (2014) Keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang mengalami disharmonisasi antara ibu dan ayah. Berdasarkan penelitian oleh Endirani (2017) dengan judul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa” menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara keharmonisan keluarga dengan kedisiplinan siswa. Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020” menunjukkan adanya hubungan positif antara keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan siswa Kelas VII SMPN 22 dan 24 Semarang Tahun 2019/2020.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Islamic Boarding School”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kesadaran diri dan keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada *siswa Islamic boarding school*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi Pendidikan berkaitan dengan hubungan antara kesadaran diri dan keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan siswa *Islamic boarding school*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara kesadaran diri dan keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan siswa *Islamic boarding school* sehingga siswa mampu bersikap disiplin terhadap segala peraturan yang ada pada *Islamic boarding school*.

b. Bagi orang tua

Diharapkan dalam penelitian ini orang tua dapat memperoleh pemahaman mengenai perang orang tua dalam perilaku kedisiplinan, dan menambah pemahaman tentang pentingnya mengetahui hubungan antara kesadaran diri dan keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan siswa.

c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang cara menumbuhkan sikap disiplin yang tinggi bagi siswa ada para siswa dapat mematuhi segala peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

